



IMPLEMENTATION OF DEMONSTRATION METHOD TO IMPROVE TEACHER KNOWLEDGE OF ADIWIYATA SCHOOL

Supriadi

SD Negeri 13 Kerinci Kanan, Siak, Indonesia
supriadi.spd3108@gmail.com

ABSTRACT

Preliminary observations made at SD Negeri 13 Kerinci Kanan Siak Regency, there was a phenomenon that some teachers did not know about environmentally sound schools, lack of knowledge of teachers and other school members regarding adiwiyata school policies, lack of implementation of adiwiyata schools, and so on. Based on the problems mentioned above, this school action research was carried out to increase teacher knowledge about Adiwiyata school and to find out the weaknesses and strengths of the implementation of demonstration methods to increase teacher knowledge in SD Negeri 13 Kerinci Kanan Siak Regency. This research was designed in the form of a School Action Research which was planned to be carried out in two cycles. The subjects of this study were the teachers at the SD Negeri 13 Kerinci Kanan Siak Regency, totalling 9 teachers. Based on the results of research conducted, Cycle I, no teacher has a percentage in the very good category while in the second cycle the percentage of teachers in the very good category is 33.3%. Good category, in the first cycle 44.4% increased to 55.5%, in the sufficient category, the first cycle gained a percentage of 33.3% and decreased to 11.2% in the second cycle. Whereas in the lack category, cycle I gained a percentage of 22.3% and in cycle II the percentage of teachers who were in the inadequate category was gone. Thus it can be concluded that the implementation of the demonstration method can increase teacher knowledge of adiwiyata schools in SD Negeri 13 Kerinci Kanan Siak Regency.

Keywords: *demonstration method, adiwiyata school*

IMPLEMENTASI METODE DEMONSTRASI UNTUK MENINGKATKAN PENGETAHUAN GURU TERHADAP SEKOLAH ADIWIYATA

ABSTRAK

Dari observasi awal yang dilakukan di SD Negeri 13 Kerinci Kanan Kabupaten Siak, dijumpai fenomena adanya sebagian guru yang belum mengetahui tentang sekolah berwawasan lingkungan, kurangnya pengetahuan guru serta warga sekolah lainnya terhadap kebijakan sekolah adiwiyata, kurangnya implementasi terhadap pelaksanaan sekolah adiwiyata, dan sebagainya. Berdasarkan masalah tersebut di atas maka penelitian tindakan sekolah ini dilaksanakan dengan tujuan meningkatkan pengetahuan guru tentang sekolah adiwiyata dan untuk mengetahui kelemahan dan kelebihan pelaksanaan metode demonstrasi terhadap peningkatan pengetahuan guru di SD Negeri 13 Kerinci Kanan Kabupaten Siak. Penelitian ini dirancang dalam bentuk Penelitian Tindakan Sekolah yang direncanakan dilaksanakan dalam dua siklus. Adapun subyek penelitian ini adalah guru-guru di SD Negeri 13 Kerinci Kanan Kabupaten Siak yang berjumlah 9 orang guru. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, Siklus I, guru belum ada yang memiliki persentase pada kategori sangat baik sedangkan pada siklus II persentase guru pada kategori sangat baik sebesar 33.3%. Kategori baik, pada siklus I sebesar 44.4% meningkat menjadi 55.5%, pada kategori cukup, siklus I memperoleh persentase sebesar 33.3% dan menurun menjadi 11.2% pada siklus II. Sedangkan pada kategori kurang, siklus I memperoleh persentase sebesar 22.3% dan pada siklus II persentase guru yang berada pada kategori kurang sudah tidak ada. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa dengan implementasi metode demonstrasi dapat meningkatkan pengetahuan guru terhadap sekolah adiwiyata di SD Negeri 13 Kerinci Kanan Kabupaten Siak.

Kata Kunci: metode demonstrasi, sekolah adiwiyata

Submitted	Accepted	Published
16 Oktober 2019	22 Januari 2020	29 Januari 2020

Citation	:	Supriadi. (2020). Implementation Of Demonstration Method To Improve Teacher Knowledge Of Adiwiyata School. <i>Jurnal PAJAR (Pendidikan dan Pengajaran)</i> , 4(1), 207-218. DOI : http://dx.doi.org/10.33578/pjr.v4i1.7928 .
----------	---	---

PENDAHULUAN

Adiwiyata perlu mendapat perhatian kita semua, alasannya sederhana, “Bumi kita semakin rusak” lingkungan tempat kita berada sudah tidak lagi memberikan rasa nyaman. Siapakah yang merusak Bumi ini, jangan sepenuhnya menyalahkan pihak lain atau orang lain, kita pun terlibat di dalamnya. Siapa yang harus memperbaiki lingkungan? Memahami makna sekolah berwawasan lingkungan yang seharusnya adalah berbuat untuk menciptakan kualitas lingkungan sekolah yang kondusif, ekologis, lestari secara nyata dan berkelanjutan, tentunya dengan cara-cara yang simpatik, kreatif, inovatif dengan menganut nilai-nilai dan kearifan budaya lokal.

Program Adiwiyata adalah salah satu program Kementerian Negara Lingkungan Hidup dalam rangka mendorong terciptanya pengetahuan dan kesadaran warga sekolah dalam upaya pelestarian lingkungan hidup. Dalam program ini diharapkan setiap warga sekolah ikut terlibat dalam kegiatan sekolah menuju lingkungan yang sehat serta menghindari dampak lingkungan yang negatif. Dalam pelaksanaannya Kementerian Negara Lingkungan Hidup bekerjasama dengan para stakeholder, menggulirkan Program Adiwiyata ini.

Untuk mewujudkan sekolah yang peduli dan berbudaya lingkungan maka diperlukan beberapa kebijakan sekolah yang mendukung dilaksanakannya kegiatan-kegiatan pendidikan lingkungan hidup oleh semua warga sekolah sesuai dengan prinsip-prinsip dasar Program Adiwiyata yaitu partisipatif dan berkelanjutan. Dalam mewujudkan sekolah yang peduli dan berbudaya lingkungan juga perlu didukung sarana dan prasarana yang mencerminkan upaya pengelolaan lingkungan hidup. Lingkungan Sekolah yang kondusif sangat diperlukan agar tercipta proses pembelajaran yang bermutu. Pemberian pengetahuan dan pembentukan kesadaran tentang perilaku hidup bersih dan sehat dirasa sangat efektif ketika dilakukan pada siswa sejak dini. Diharapkan ketika berada di luar lingkungan sekolah, mampu menerapkan hidup bersih dan sehat seperti saat di sekolahnya.

Sekolah yang berbudaya lingkungan sebagai salah satu wadah peningkatan pengetahuan dan kemampuan warga sekolah memiliki peran penting dalam menyumbang perubahan yang terjadi dalam keluarga. Bagaimana menghargai air bersih, memahami pentingnya penghijauan, memanfaatkan fasilitas sanitasi secara tepat serta mengelola sampah menjadi pupuk tidak terpisahkan dalam upaya peningkatan perilaku hidup bersih dan sehat. Sebagai komponen terkecil dalam masyarakat perubahan yang terjadi dalam keluarga akan memberi pengaruh pada masyarakatnya.

Dari hasil pengamatan sementara penulis selaku kepala sekolah berkaitan dengan sekolah berwawasan lingkungan (adiwiyata) dijumpai fenomena antara lain; adanya sebagian guru yang belum mengetahui tentang sekolah berwawasan lingkungan, kurangnya pengetahuan guru serta warga sekolah lainnya terhadap kebijakan sekolah adiwiyata, kurangnya implementasi terhadap pelaksanaan sekolah adiwiyata, dan sebagainya.

Jika hal ini dibiarkan maka akan memberikan dampak kepada pencapaian visi dan misi sekolah. Oleh karena itu, pendidikan lingkungan dibutuhkan dan harus diterapkan kepada anak sejak dini agar siswa paham dan tidak akan merusak lingkungannya. Pendidikan lingkungan ini dipengaruhi beberapa aspek, antara lain: (1) Aspek kognitif, Pendidikan Lingkungan Hidup mempunyai fungsi untuk meningkatkan pemahaman terhadap permasalahan lingkungan; (2) aspek afektif, Pendidikan Lingkungan Hidup berfungsi meningkatkan penerimaan, penilaian dalam menata kehidupan dalam keselarasan dengan alam; (3) aspek psikomotorik, Pendidikan Lingkungan Hidup berperan meniru, memanipulasi dalam upaya meningkatkan budaya mencintai lingkungan (Bahrudin, 2017).

Tujuan dari dilakukan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh metode demonstrasi terhadap meningkatkan pengetahuan guru terhadap sekolah adiwiyata.

KAJIAN TEORETIS

Metode Demonstrasi

Roestiyah (2001:83) menerangkan bahwa metode demonstrasi merupakan sebuah cara mengajar dimana seorang guru menunjukkan, memperlihatkan suatu proses pembelajaran sehingga seluruh siswa dapat melihat, mengamati, mendengar mungkin meraba-raba dan merasakan proses yang ditunjukkan oleh guru. Dengan demonstrasi, proses penerimaan siswa terhadap pelajaran akan lebih berkesan secara mendalam, sehingga membentuk pengertian dengan baik dan sempurna. Siswa juga dapat mengamati dan memperhatikan pada apa yang diperlihatkan guru selama pembelajaran berlangsung.

Djamarah (2006:90) mengemukakan metode demonstrasi merupakan cara penyajian pelajaran dengan meragakan atau mempertunjukkan kepada siswa suatu proses, situasi, atau benda tertentu yang sedang dipelajari, baik sebenarnya ataupun tiruan, yang sering disertai dengan penjelasan lisan. Dengan metode demonstrasi ini, proses penerimaan siswa terhadap pelajaran akan lebih berkesan secara mendalam, sehingga membentuk pengertian dengan baik dan sempurna. Juga siswa dapat mengamati dan memperhatikan apa yang diperlihatkan selama pelajaran berlangsung.

Dari kedua pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa metode demonstrasi merupakan sebuah cara yang digunakan oleh guru dalam menyajikan pembelajaran kepada siswa. Dalam metode demonstrasi murid mengamati dengan teliti dan seksama serta dengan penuh perhatian dan partisipasi.

Ahmadi (2005:62) menyatakan bahwa metode demonstrasi mempunyai kebaikan-kebaikan, antara lain yaitu: 1) Perhatian murid dapat dipusatkan pada hal-hal yang dianggap penting oleh guru sehingga hal penting dapat diamati secara teliti. Di samping itu perhatian siswa pun lebih mudah dipusatkan kepada proses belajar mengajar dan tidak kepada yang lain; 2) Dapat membimbing siswa kearah berpikir yang sama dalam satu saluran pikiran sama; 3) Ekonomis dalam jam pelajaran di sekolah dan ekonomis dalam waktu yang pendek; 4) Dapat mengurangi kesalahan-kesalahan bila dibandingkan dengan hanya membaca atau

menerangkan, karena murid mendapatkan gambaran yang jelas dari hasil pengamatannya; 5) Karena gerakan dan proses dipertunjukkan maka tidak memerlukan keterangan-keterangan yang banyak; dan 6) Beberapa persoalan yang menimbulkan pertanyaan dapat diperjelas waktu proses demonstrasi.

Sudjana (2005:84) mengemukakan bahwa secara garis besar metode demonstrasi dilaksanakan dengan langkah-langkah persiapan, pelaksanaan, dan tindak lanjut. Untuk lebih jelasnya pelaksanaan masing-masing tahapan antara lain:

- 1) Persiapan
 - a. Tetapkan tujuan demonstrasi
 - b. Tetapkan langkah-langkah pokok demonstrasi
 - c. Siapkan alat-alat yang diperlukan
- 2) Pelaksanaan
 - a. Usahakan demonstrasi dapat diikuti oleh seluruh kelas
 - b. Tumbuhkan sikap kritis pada siswa sehingga terdapat tanya jawab, dan diskusi tentang masalah yang didemonstrasikan
 - c. Beri kesempatan tiap siswa untuk mencoba sehingga siswa merasa yakin tentang kebenaran suatu proses
- 3) Tindak lanjut

Setelah demonstrasi dan eksperimen selesai, berikanlah tugas kepada siswa baik secara lisan maupun tulisan misalnya membuat karangan laporan dan lain-lain. Dengan demikian kita dapat menilai sejauh mana hasil demonstrasi dipahami siswa.

Pengertian Adiwiyata

Depdikbud (2002) dijelaskan kata "adiwiyata" berasal dari 2 kata sansekerta "adi" dan "wiyata". "adi" mempunyai makna : besar, agung, baik, ideal atau sempurna. Wiyata mempunyai makna : tempat dimana seseorang mendapat ilmu pengetahuan, norma dan etika dalam berkehidupan sosial. Jadi, adiwiyata mempunyai pengertian atau makna : Tempat yang baik dan ideal dimana dapat diperoleh segala ilmu pengetahuan dan berbagai norma serta etika yang dapat menjadi dasar manusia menuju terciptanya

kesejahteraan hidup kita dan menuju kepada cita-cita pembangunan berkelanjutan.

KLH (2011) Adiwiyata mempunyai pengertian atau makna sebagai tempat yang baik dan ideal dimana dapat diperoleh segala ilmu pengetahuan dan berbagai norma serta etika yang dapat menjadi dasar manusia menuju terciptanya kesejahteraan hidup kita dan menuju kepada cita-cita pembangunan berkelanjutan. Tujuan program Adiwiyata adalah mewujudkan warga sekolah yang bertanggung jawab dalam upaya perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup melalui tata kelola sekolah yang baik untuk mendukung pembangunan berkelanjutan.

Ahiri & Hafid (2011) Ada juga yang mengartikan adiwiyata sebagai *Green school* berarti sekolah hijau, namun sebenarnya memiliki makna yang lebih luas dari arti harfiahnya. *Green school* bukan hanya tampilan fisik sekolah yang hijau/rindang, tetapi wujud sekolah yang memiliki program dan aktivitas pendidikan mengarah kepada kesadaran dan kearifan terhadap lingkungan hidup. "Sekolah hijau" yaitu sekolah yang memiliki komitmen dan secara sistematis mengembangkan program-program untuk menginternalisasikan nilai-nilai lingkungan ke dalam seluruh aktifitas sekolah.

Tujuan program Adiwiyata adalah menciptakan kondisi yang baik bagi sekolah sebagai tempat pembelajaran dan penyadaran warga sekolah, sehingga dikemudian hari warga sekolah tersebut dapat turut bertanggungjawab dalam upaya-upaya penyelamatan lingkungan hidup dan pembangunan berkelanjutan. Kegiatan utama program Adiwiyata adalah mewujudkan kelembagaan sekolah yang peduli dan berbudaya lingkungan bagi sekolah dasar dan menengah di Indonesia. Pelaksanaan program adiwiyata mulai Tahun 2006 dengan tahap uji coba untuk sekolah-sekolah pada jenjang pendidikan SD, SMP, dan SMA/SMK sederajat di wilayah Jawa (KLH dan Depdikbud, 2011).

Sekolah berwawasan lingkungan (adiwiyata) bukan hanya tampilan fisik sekolah yang hijau/rindang, tetapi Wujud sekolah yang memiliki program dan aktivitas pendidikan mengarah kepada kesadaran dan kearifan terhadap lingkungan hidup. Program pendidikan dikemas secara partisipatif penuh, percaya pada kekuatan

kelompok, mengaktifkan dan menyeimbangkan *Feeling, Acting, dan Thinking*, sehingga tiap individu bisa merasakan nilai keagungan inisiasinya. Secara konsep kelompok didorong untuk mampu melahirkan visi bersama dengan memahami apa yang menjadi makna, menemukan dan mengapresiasi apa yang telah ada dan tentunya itu terbaik (*Discovery*), menemukan apa yang semestinya ada (*Dream*), menstrukturkan apa yang ada (*Design*) dan merawatnya hingga menjadi ada (*Destiny*), sehingga hasilnya akan melampaui dari apa yang diinginkan dan sangat sinergi dengan konteks realitas yang ada dalam kehidupan sekolah.

Pelaksanaan Program Adiwiyata diletakkan pada dua prinsip dasar berikut ini; 1) Partisipatif: Komunitas sekolah terlibat dalam manajemen sekolah yang meliputi keseluruhan proses perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi sesuai tanggungjawab dan peran; 2) Berkelanjutan: Seluruh kegiatan harus dilakukan secara terencana dan terus menerus secara komprehensif (KLH, 2011).

Untuk mencapai tujuan program Adiwiyata, maka ditetapkan 4 (empat) komponen program yang menjadi satu kesatuan utuh dalam mencapai sekolah Adiwiyata. Keempat komponen tersebut yaitu: 1) Kebijakan Berwawasan Lingkungan; 2) Pelaksanaan Kurikulum Berbasis Lingkungan; 3) Kegiatan Lingkungan Berbasis Partisipatif; dan 4) Pengelolaan Sarana Pendukung Ramah Lingkungan (KLH, 2011).

Manfaat Adiwiyata antarlain sebagai berikut: 1) Mendukung pencapaian standar kompetensi/ kompetensi dasar dan standar kompetensi lulusan (SKL) pendidikan dasar dan menengah; 2) meningkatkan efisiensi penggunaan dana operasional sekolah melalui penghematan dan pengurangan konsumsi dari berbagai sumber daya dan energy; 3) Menciptakan kebersamaan warga sekolah dan kondisi belajar mengajar yang lebih nyaman dan kondusif; 4) Menjadi tempat pembelajaran tentang nilai-nilai pemeliharaan dan pengelolaan lingkungan hidup yang baik dan benar bagi warga sekolah dan masyarakat sekitar; dan 5) Meningkatkan upaya perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup melalui kegiatan pengendalian pencemaran, pengendalian

kerusakan dan pelestarian fungsi lingkungan di

sekolah.

METODE PENELITIAN

Penelitian Tindakan Sekolah ini berlokasi di SD Negeri 13 Kerinci Kanan Kabupaten Siak, yang ditujukan pada guru-guru SD Negeri 13 Kerinci Kanan Kabupaten Siak berjumlah 9 orang guru.

Bentuk tindakan dalam penelitian ini berupa supervisi (bimbingan kelompok) kepada guru-guru, agar memiliki pengetahuan yang luas terhadap program sekolah adiwiyata. Secara rinci bentuk tindakan dalam penelitian ini yaitu: 1) Menyampaikan informasi tentang sekolah adiwiyata; 2) Membimbing guru menyusun skenario pembelajaran yang berkaitan dengan sekolah adiwiyata; 3) Membimbing guru dalam memahami sekolah adiwiyata; dan 4) Membimbing guru dalam melaksanakan pembelajaran kepada siswa berkaitan dengan sekolah adiwiyata.

Prosedur penelitian yang dilakukan adalah menggunakan model penelitian tindakan sekolah yang dikembangkan oleh Kemmis & Taggart (2000), dimana pada prinsipnya ada empat tahap kegiatan yaitu, perencanaan tindakan (*planning*), pelaksanaan tindakan (*action*), observasi dan evaluasi proses tindakan (*observation and evaluation*) dan melakukan refleksi (*reflecting*).

a. Perencanaan Penelitian.

Kegiatan penelitian ini dilaksanakan selama dua siklus pada bulan Februari 2019 di SD Negeri 13 Kerinci Kanan Kabupaten Siak, pada jam sekolah 13.30-14.50 WIB. Perencanaan penelitian meliputi: 1) Pertemuan dengan guru - guru, menginformasikan tentang pelaksanaan penelitian; 2) Peneliti menyiapkan skenario diskusi kelompok yang akan dilaksanakan selama proses tindakan; 3) Peneliti menyiapkan instrumen penelitian (lembar observasi, lembar penilaian kemampuan guru); 4) Merencanakan pertemuan awal; dan 5)

Kegiatan penelitian tindakan sekolah pada siklus I terdiri dari 1 kali pertemuan dengan kegiatan berkelanjutan.

b. Pelaksanaan Penelitian.

Pada tahap pelaksanaan merupakan tahap inti dimana pelaksanaan berlangsung dengan langkah-langkah berikut.

Secara rinci prosedur tindakan yang dilakukan adalah :

1) Persiapan

- a) Tetapkan tujuan demonstrasi
- b) Tetapkan langkah-langkah pokok demonstrasi
- c) Siapkan alat-alat yang diperlukan

2) Pelaksanaan

- a) Usahakan demonstrasi dapat diikuti oleh seluruh kelas
- b) Tumbuhkan sikap kritis pada siswa sehingga terdapat tanya jawab, dan diskusi tentang masalah yang didemonstrasikan
- c) Beri kesempatan tiap guru untuk mencoba sehingga guru merasa yakin tentang kebenaran suatu proses

3) Tindak lanjut

Setelah demonstrasi dan eksperimen selesai, berikanlah tugas kepada guru baik secara lisan maupun tulisan misalnya membuat karangan laporan dan lain-lain. Dengan demikian kita dapat menilai sejauh mana hasil demonstrasi dipahami guru.

c. Observasi dan Evaluasi

Kegiatan observasi dilaksanakan bersamaan dengan pelaksanaan tindakan yaitu pada saat pembelajaran baik pada pertemuan I, dan II. Tahap observasi bertujuan untuk mengetahui kerjasama, kreativitas, perhatian, maupun presentasi yang dilakukan guru dalam menyusun skenario pembelajaran maupun dalam melaksanakan pembelajaran tentang sekolah adiwiyata. Pelaksanaan evaluasi dilakukan pada akhir pembelajaran:

Tabel 1. Format Tes Pengetahuan Adiwiyata

NO	NAMA GURU	ITEM SOAL PENGETAHUAN ADIWIYATA										Skor	Keterangan
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10		
1	KTM. Nogatorop, S. Pd												
2	Koniah, S. Pd												
3	Rine Tertiwi, S. Pd												
4	Indarti, S. Pd												
5	Ani Nurul Laili, S. Pd												
6	Sumarjo												
7	Syahril Irinadi, A. Md. Pk												
8	Neki Elfera												
9	Adi Candra. S. Kom												
	Jumlah												
	Rata-rata												

Keterangan:

1 sampai dengan 10 (Butir Sosal)

Teknik Penilaian

Apabila Jawaban guru Benar diberikan skor 10

Apabila Jawaban guru Kurang Benar diberikan skor 5

Apabila Jawaban guru Tidak Benar diberikan skor 0

Kriteria penilaian berpedoman pada skala lima sebagai berikut:

Tabel 2. Kreteria Penilaian Acuan Patokan Skala Lima

N0	Rentang Nilai	Kreteria
1	90 – 100	A=Baik Sekali
2	80 – 89	B=Baik
3	65 – 79	C=Cukup
4	55 – 64	D=Kurang
5	0 - 54	E=Sangat kurang

Sutrisno Hadi (2000).

d. Refleksi

Berdasarkan hasil observasi selama berlangsungnya kegiatan dan hasil evaluasi pada akhir pertemuan siklus dilakukan refleksi. Hasil refleksi ini dijadikan acuan untuk merencanakan penyempurnaan dan perbaikan siklus berikutnya. Semua tahap kegiatan tersebut mulai dari tahap perencanaan, pelaksanaan maupun observasi dan

evaluasi dilakukan secara berulang-ulang melalui siklus-siklus sampai ada peningkatan sesuai yang diharapkan yaitu mencapai angka katagori "baik" dengan rentang skor 80 - 89. Jika skor yang diperoleh kurang dari 80-89, berarti belum memenuhi target yang ditetapkan, maka perlu bimbingan pada siklus II

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian Tindakan Sekolah ini dilaksanakan sesuai dengan perencanaan hingga

evaluasi yang sudah disusun sebelumnya dengan tahapan-tahapan sebagai berikut :

Siklus I

Berdasarkan pengamatan awal di SD Negeri 13 Kerinci Kanan Kabupaten Siak, rata-rata guru kurang pemahamnya tentang sekolah adiwiyata, hal ini disebabkan oleh kurangnya informasi yang diberikan tentang sekolah adiwiyata.

1. Perencanaan.

Kegiatan penelitian ini direncanakan berlangsung selama dua siklus, mulai bulan Februari 2019 di SD Negeri 13 Kerinci Kanan Kabupaten Siak, pada jam sekolah 13.30-14.50 WIB. Perencanaan penelitian meliputi: Pertemuan dengan guru-guru, menginformasikan tentang pelaksanaan penelitian. Peneliti menyiapkan skenario yang akan dilaksanakan selama proses tindakan yaitu tentang sekolah adiwiyata. menyiapkan instrumen penelitian. Merencanakan pertemuan awal. Perbaikan proses pembelajaran dengan metode demonstrasi dalam siklus pertama, dikelola berdasarkan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP 1). Proses pembelajaran diawali dengan menyajikan beberapa cerita yang berkaitan dengan sekolah adiwiyata. Dalam kegiatan ini peneliti melakukan Tanya jawab tentang sekolah adiwiyata.

2. Pelaksanaan.

Pelaksanaan tindakan dilakukan melalui berbagai persiapan mulai dari menetapkan tujuan demonstrasi, Tetapkan langkah-langkah pokok demonstrasi, dan menyiapkan alat-alat yang diperlukan untuk kegiatan demonstrasi. Demonstrasi diikuti oleh guru, peneliti memberikan kesempatan melakukan Tanya jawab, dan diskusi tentang masalah yang didemonstrasikan. Peneliti memberikan kesempatan tiap guru untuk mencoba sehingga guru merasa yakin tentang kebenaran suatu proses. Setelah demonstrasi dan eksperimen selesai, peneliti memberikan tugas kepada guru baik secara lisan maupun tulisan misalnya membuat karangan laporan dan lain-lain. Dengan demikian kita dapat menilai sejauh mana hasil demonstrasi dipahami guru.

Adapun pokok bahasan yang diberikan pada siklus I ini yaitu tentang pengelolaan air di sekolah dan pengelolaan sampah di sekolah.

Ketersediaan air bersih disekolah sangat diperlukan dalam jumlah yang relatif banyak. Hal ini mengingat jumlah warga sekolah yang terdiri dari siswa, guru, dan karyawan dapat mencapai ratusan orang. Sehingga kebutuhan air bersih akan lebih banyak lagi. Jenis kebutuhan air disekolah adalah untuk minum, membersihkan lantai, membersihkan WC, mencuci peralatan laboratorium dan menyiram tanaman. Agar pengelolaan sampah berlangsung dengan baik dan mencapai tujuan yang diinginkan, maka setiap kegiatan pengelolaan sampah harus mengikuti cara-cara yang baik dan benar. Apa pentingnya pengelolaan sampah disekolah? Pada prinsipnya semakin sedikit dan semakin dekat sampah dikelola dari sumbernya, maka pengelolaannya akan semakin mudah dan baik, serta lingkungan yang terkena dampak juga semakin sedikit.

3. Observasi dan Evaluasi

Kegiatan observasi dilaksanakan bersamaan dengan pelaksanaan tindakan yaitu pada saat pembelajaran baik pada pertemuan I. Tahap observasi bertujuan untuk mengetahui kerjasama, kreativitas, perhatian, maupun presentasi yang dilakukan guru dalam menyusun skenario pembelajaran maupun dalam melaksanakan pembelajaran tentang sekolah adiwiyata.

4. Refleksi

Berdasarkan hasil observasi selama berlangsungnya kegiatan dan hasil evaluasi pada akhir pertemuan siklus dilakukan refleksi. Hasil refleksi ini dijadikan acuan untuk merencanakan penyempurnaan dan perbaikan siklus berikutnya. Semua tahap kegiatan tersebut mulai dari tahap perencanaan, pelaksanaan maupun observasi dan evaluasi dilakukan secara berulang-ulang melalui siklus-siklus sampai ada peningkatan sesuai yang diharapkan yaitu mencapai angka katagori "baik" dengan rentang skor 80 - 89. Jika skor yang diperoleh kurang dari 80-89, berarti belum memenuhi target yang ditetapkan, maka perlu bimbingan pada siklus II

Peneliti mengadakan tes pengetahuan guru tentang program adiwiyata yang hasilnya sebagai berikut :

Tabel 3. Data Hasil Tes Pengetahuan Guru Tentang Adiwiyata Siklus I

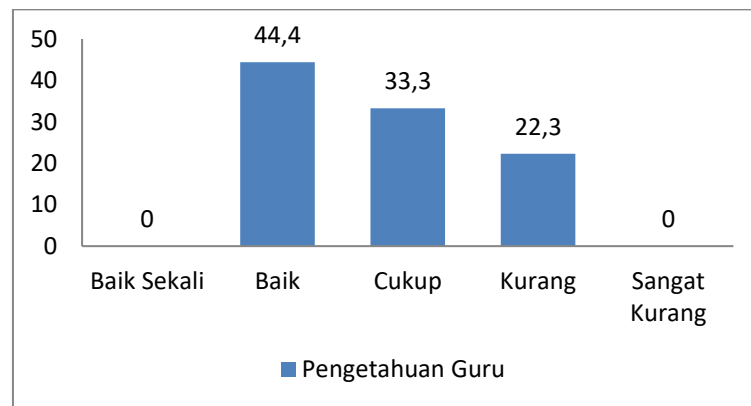
No	Kriteria	Skor	F	%
1	Baik Sekali	90-100	0	0.0
2	Baik	80-89	4	44.4%
3	Cukup	65-79	3	33.3%
4	Kurang	55-64	2	22.3
5	Sangat Kurang	0-54	0	0.0
Jumlah			9	100%

Sumber: Data Olahan Penelitian, 2019

Berdasarkan hasil penelitian pada siklus I tersebut diketahui bahwa sebagian besar guru masih belum memiliki pengetahuan adiwiyata hal ini terlihat dari hasil penelitian yang berada pada

kategori cukup dan kurang dengan jumlah guru sebanyak 5 orang atau 55.6%.

Perolehan Hasil tes pengetahuan adiwiyata Siklus I juga ditampilkan dalam bentuk diagram batang berikut ini:



Gambar 1. Data Hasil Tes Pengetahuan Adiwiyata Siklus I

Berdasarkan hasil penelitian pada siklus I tersebut diketahui bahwa tidak ada responden yang berada pada kategori baik sekali (90 – 100), responden yang berada pada kategori baik (80 – 89) sebanyak 4 orang 44.4%. Sedangkan responden yang berada pada kategori cukup (65 – 79) sebanyak 3 orang atau sebesar 33.3%. Responden yang berkategori kurang (55 – 64) sebanyak 2 orang atau sebesar 22.3%. Dan tidak ada guru yang memiliki pengetahuan adiwiyata berada pada kategori sangat kurang. Berdasarkan hasil penelitian pada siklus I ini, maka perlu dilakukan perbaikan pada siklus II.

Siklus II

Pada siklus II, kegiatan yang dilaksanakan adalah mendiskusikan hambatan-

hambatan yang dialami dalam menyusun skenario pembelajaran dan pelaksanaan pembelajaran di kelas pada siklus I melalui demonstrasi.

Dalam penyusunan skenario pembelajaran khususnya pada aspek 1, 2 dan 4 guru melakukan revisi, dipandu oleh guru yang sudah mampu, dengan bimbingan peneliti/pengawas. Dalam pelaksanaan pembelajaran di kelas, terkait dengan hambatan pada aspek 1. kegiatan awal, aspek 2. kegiatan inti, aspek 3. kemampuan guru mengkaitkan materi pelajaran dengan sekolah adiwiyata, dan aspek 6. penutup pelajaran, maka guru mendiskusikan kembali hambatan tersebut dibimbing pengawas/peneliti. Sebelum pelaksanaan pembelajaran di kelas, terlebih

dahulu dilakukan simulasi atau modeling dengan menggunakan anggota kelompok guru.

Sebagaimana kegiatan peneliti pada siklus I, maka kegiatan pada siklus kedua pun dilakukan observasi, evaluasi dan penilaian.

Tabel 4. Data Hasil Tes Pengetahuan Siklus II

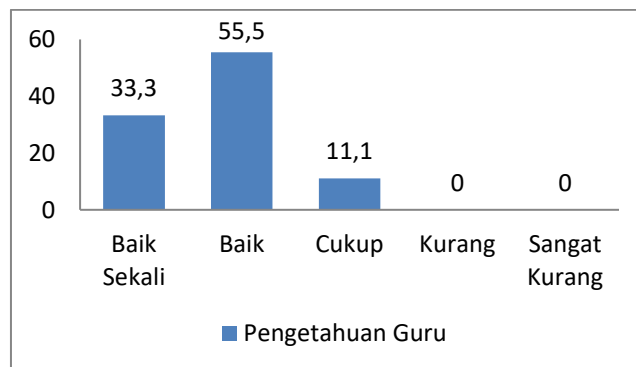
No	Kriteria	Skor	F	%
1	Baik Sekali	90-100	3	33.3%
2	Baik	80-89	5	55.5%
3	Cukup	65-79	1	11.2%
4	Kurang	55-64	0	0.0%
5	Sangat Kurang	0-54	0	0.0%
Jumlah			9	100%

Sumber: Data Olahan Penelitian, 2019

Berdasarkan hasil penelitian jika pada siklus I tersebut diketahui bahwa sebagian besar guru belum memiliki pengetahuan adiwiyata berada pada kategori cukup dengan jumlah guru sebanyak 5 orang atau 55.6%. Maka pada siklus II pengetahuan adiwiyata sebagian besar berkategori baik sekali dan baik yang berjumlah 8

orang atau sebesar 88.8%. dan sisanya berkemampuan cukup dengan persentase sebesar 11.2%.

Perolehan Hasil tes pengetahuan adiwiyata Siklus II juga ditampilkan dalam bentuk diagram batang berikut ini:



Gambar 2. Data Hasil Tes Pengetahuan Siklus II

Bila dibandingkan tes hasil belajar antara siklus I dan Siklus II terjadi peningkatan yang mencolok. Hal ini terutama terlihat pada

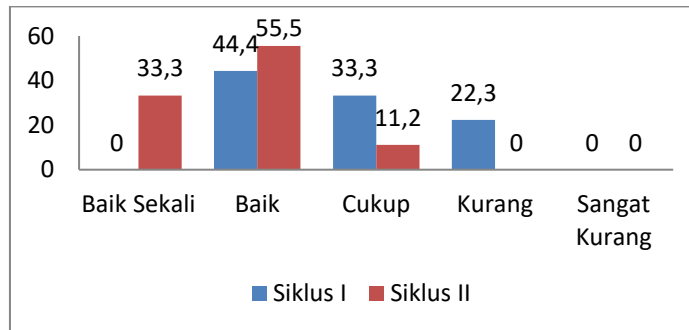
skor yang berkategori sangat baik dan baik. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 5. Perbandingan Pengetahuan Adiwiyata Antara Siklus I Dan Siklus II

No	Kriteria	Skor	Siklus I		Siklus II	
			F	%	F	%
1	Baik Sekali	90-100	0	0.0	3	33.3%
2	Baik	80-89	4	44.4%	5	55.5%
3	Cukup	65-79	3	33.3%	1	11.2%
4	Kurang	55-64	2	22.3	0	0.0%
5	Sangat Kurang	0-54	0	0.0	0	0.0%
Jumlah			9	100%	9	100%

Berdasarkan data pada table 3 diketahui bahwa secara umum terlihat peningkatan kemampuan guru dalam memanfaatkan sekolah sebagai sumber belajar. Peningkatan terutama pada kemampuan yang berkategori baik sekali,

baik dan cukup. Perbandingan kemampuan guru dalam memanfaatkan sekolah sebagai sumber belajar antara siklus I dan Siklus II juga ditampilkan dalam bentuk diagram batang berikut ini:



Gambar 3. Perbandingan Kemampuan Antara Siklus I Dan Siklus II

Berdasarkan gambar 3 diatas, maka diketahui perbandingan peningkatan kemampuan adiwiyata guru setiap siklusnya. Siklus I, guru belum ada yang memiliki persentase pada kategori sangat baika sedangkan pada siklus II persentase guru pada kategori sangat baik sebesar 33.3%. Kategori baik, pada

siklus I sebesar 44.4% meningkat menjadi 55.5%, pada kategori cukup, siklus I memperoleh persentase sebesar 33.3% dan menurun menjadi 11.2% pada siklus II. Sedangkan pada kategori kurang, siklus I memperoleh persentase sebesar 22.3% dan pada siklus II persentase guru yang berada pada kategori kurang sudah tidak ada

Pembahasan

Berdasarkan data tersebut di atas dapat diketahui, bahwa pada pengamatan awal di SD Negeri 13 Kerinci Kanan Kabupaten Siak, semua guru kurang pemahamannya tentang sekolah adiwiyata, hal ini disebabkan oleh kurangnya informasi instansi terkait tentang sekolah adiwiyata. Setelah diberikan tindakan melalui siklus I dan siklus II, ada peningkatan pengetahuan guru di SD Negeri 13 Kerinci Kanan Kabupaten Siak tentang sekolah adiwiyata.

Jika diperhatikan kemampuan guru pada siklus II, kemampuan yang ditunjukkan oleh guru meningkat dibandingkan dengan siklus I. artinya bahwa tindakan yang dilakukan pada siklus II berdampak terhadap pengetahuan guru tentang sekolah adiwiyata. Refleksi pada siklus pertama diperoleh berdasarkan hasil analisis data untuk tiap-tiap langkah pelaksanaan tindakan yang telah dideskripsikan peneliti pada tahap ini, dan telah

didiskusikan dengan observer, maka diketahui kelemahan-kelemahan pembelajaran siklus pertama sebagai berikut: 1) Beberapa aspek aktivitas yang dilakukan peneliti masih kurang sempurna, yaitu dalam mengawasi dan memberikan bimbingan, dorongan atau bantuan pada guru agar pembelajaran berjalan lancar, dan guru memberikan penilaian terhadap kinerja guru melalui tes hasil belajar; 2) Dalam proses pembelajaran masih banyak yang kurang keseriusannya, sehingga banyak yang tidak memperhatikan dalam proses pembelajaran; 3) Dalam proses pembelajaran hanya mempriorotaskan guru yang pintar untuk berbicara, sehingga guru lebih banyak mendengarkan temannya yang pintar berbicara dari pada mengemukakan pendapat; dan 4) Kemampuan guru secara keseluruhan masih belum mencapai indicator keberhasilan yang telah

ditetapkan dalam penelitian ini yaitu mencapai angka 80% yang berkriteria baik, oleh sebab itu pada siklus kedua peneliti akan berusaha untuk menaikkan hasil belajar siswa.

Berdasarkan kelemahan-kelemahan yang telah dilakukan oleh guru tersebut, maka guru sekaligus merangkap sebagai peneliti merencanakan untuk memperbaiki kelemahan tersebut pada siklus II, adapun upaya yang akan dilakukan adalah sebagai berikut: 1) Peneliti lebih memaksimalkan untuk melaksanakan langkah-langkah pembelajaran, agar proses pembelajaran dapat berjalan lancar; 2) Untuk mengatasi keributan dalam proses pembelajaran Peneliti akan mengawasi guru lebih maksimal dalam proses pembelajaran, dan juga akan meminta bantuan kepada observer untuk mengawasi; 3) Peneliti akan memberikan kesempatan pada guru untuk mengemukakan pendapatnya, agar semua guru dapat berbicara dalam proses pembelajaran, tanpa ada guru yang hanya mendengarkan; 4) Peneliti akan lebih menfokuskan pada materi pelajaran, agar pemahaman guru pada materi pelajaran dapat tercapai dengan maksimal, dan dapat meningkatkan kemampuan guru; dan 5) Pelaksanaan pembelajaran pada siklus selanjutnya, peneliti berusaha untuk meningkatkan aktivitas Peneliti dalam pembelajaran dengan lebih maksimal. Sehingga tujuan pembelajaran yang akan dicapai lebih maksimal.

Jika diperhatikan hasil siklus kedua, kemampuan guru mengalami peningkatan dibanding dengan siklus pertama. Artinya tindakan yang diberikan pada siklus kedua berdampak lebih baik dari tindakan pada siklus pertama. Hal ini memberikan gambaran bahwa untuk bisa membantu guru melatih menemukan sendiri isi dari sebuah materi, guru membutuhkan waktu untuk memahami materi tersebut. Pada awalnya guru perlu dibimbing secara intensif, namun secara berangsur-angsur siswa diberi kesempatan untuk bisa menemukannya tanpa bantuan guru.

Pembatasan waktu yang diberikan untuk mengerjakan tugas yang diajukan peneliti kepada

guru berdampak pula kepada hasil yang baik. Guru tidak membuang-buang waktu hingga dua kali pertemuan untuk menyelesaikan satu permasalahan. Bimbingan khusus yang ditujukan kepada sebagian kecil guru juga menunjukkan hasil yang baik. Ini terlihat dari kemampuan guru pada siklus kedua mencapai indikator yang telah ditetapkan, yaitu kemampuan guru yang berkategori sangat baik, dan baik yang dicapai adalah sebesar 88.8% dan cukup baik sebesar 11.2%, artinya angka ini telah melebihi angka keberhasilan yang telah ditetapkan, yaitu 70%.

Sejalan dengan pendapat Pradini (2018) komponen yang dapat meningkatkan keberhasilan dalam implementasi sekolah adiwiyata yaitu; kebijakan sekolah berwawasan lingkungan, kurikulum berbasis lingkungan, kegiatan lingkungan berbasis partisipatif dan pengelolaan sarana pendukung ramah lingkungan. Lebih lanjut, dalam mencapai tujuan program Adiwiyata, ditetapkan 4 komponen program yang menjadi satu kesatuan utuh dalam mencapai sekolah Adiwiyata, yaitu 1) Kebijakan berwawasan lingkungan; 2) Pelaksanaan kurikulum berbasis lingkungan; 3) Kegiatan lingkungan berbasis partisipatif; dan 4) Pengelolaan sarana pendukung ramah lingkungan (Pradini dkk, 2018). Pedoman Adiwiyata (2011) menjelaskan pengertian adiwiyata sebagai tempat yang baik dan ideal dimana dapat diperoleh segala ilmu pengetahuan dan berbagai norma serta etika yang mampu menjadi dasar manusia menuju terciptanya kesejahteraan hidup kita dan menuju kepada cita-cita pembangunan berkelanjutan. Tujuan program adiwiyata adalah mewujudkan warga sekolah yang bertanggung jawab dalam upaya perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup melalui tata kelola sekolah yang baik untuk mendukung pembangunan berkelanjutan (Permana, 2018).

Berdasarkan pendapat tersebut, untuk mewujudkan dan meningkatkan kemampuan guru terhadap sekolah adiwiyata diperlukan sinergi yang berkesinambungan antara guru dan kepala sekolah dalam rangka memajukan kualitas guru dan kualitas pendidikan disekolah.

SIMPULAN DAN REKOMENDASI

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan siklus I dan siklus II tersebut di atas, maka dapat disimpulkan bahwa Penerapan Metode Demonstrasi dapat Meningkatkan Pengetahuan Guru Terhadap Sekolah Adiwiyata di SD Negeri 13 Kerinci Kanan Kabupaten Siak.

Dari simpulan tersebut di atas, dapat peneliti rekomendasikan beberapa hal sebagai berikut: 1) Kepada guru-guru khususnya guru di SD Negeri 13 Kerinci Kanan Kabupaten Siak,

dapat meningkatkan pengetahuannya tentang sekolah adiwiyata tersebut, agar dapat diaplikasikan ke peserta didik; 2) Kepala sekolah selaku pemimpin di sekolah perlu melakukan pembinaan terus menerus guna mewujudkan sekolah adiwiyata; dan 3) Kepada instansi terkait, agar lebih memperhatikan pihak sekolah guna terwujudnya sekolah peduli dan berbudaya lingkungan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, A. (2005). *Strategi Pembelajaran Aktif*. Jakarta : Rineka Cipta
- Ahiri & Hafid, D. (2011). *Evaluasi pembelajaran dalam konteks KTSP*. Bandung: Humaniora
- Bahrudin, M.D.F. (2017). Pelaksanaan Program Adiwiyata dalam Mendukung Pembentukan Karakter Peduli Lingkungan di SMA Negeri 4 Pandeglang. *Gea: Jurnal Pendidikan Geografi*, 17(1), 25-37.
- Depdikbud. (2002). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta. Balai Pustaka.
- Djamarah, S.B. (2006). *Strategi Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta
- Kemmis, S & Mc Taggart, R. (2000). *The Action Research Planner*. Australia: Deakin University Press.
- KLH dan Depdikbud (2011). *Panduan Adiwiyata Sekolah Peduli dan Berbudaya lingkungan*. Jakarta.
- Permana, B.I., & Ulfatin, N. (2018). Budaya Sekolah Berwawasan Lingkungan Pada Sekolah Adiwiyata Mandiri. *Ilmu Pendidikan: Jurnal Kajian Teori dan Praktik Kependidikan*, 3(1), 11-21.
- Pradini, I.K., Sujanto, B., & Nurjannah. (2018). Implementasi Program Sekolah Adiwiyata dalam Peningkatan Mutu Pendidikan di SDN Tanah Tinggi 3 Kota Tangerang. *JGG- Jurnal Green Growth dan Manajemen Lingkungan*, 7 (2), 112-132.
- Roestiyah. (2001). *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sudjana. (2005). *Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Alfabeta.